

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan pendidik untuk mengembangkan segenap potensi peserta didiknya secara optimal. Potensi ini mencakup potensi jasmani dan rohani, dimana masing masing potensi peserta didik diharapkan mampu berkembang secara maksimal dan optimal melalui pendidikan. Hal ini berkaitan dengan manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk yang berketuhanan.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai dan norma yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat. Proses pemindahan nilai dan norma itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya adalah melalui pengajaran, yaitu proses pemindahan nilai dan norma berupa (ilmu) pengetahuan dari seorang guru kepada murid atau murid-muridnya dari suatu generasi ke generasi berikutnya.¹

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yakni membentuk peserta didik yang mengetahui baik dan buruk sehingga mereka bisa membedakannya. Sedangkan pada diri manusia itu sebenarnya telah dibekali oleh Allah suatu alat penyaring (filter) yang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang

¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), 180.

buruk.² Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Pendidikan adalah persoalan yang besar manfaatnya, tinggi nilainya, agung kadarnya, dan tidak yang menyamainya keutamaannya.³ Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, karena manusia disaat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun. Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Tanpa pendidikan maka diyakini manusia sekarang tidak ada bedanya dengan generasi manusia masa lampau. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat tersebut.

Melly Sri Sulastri menjelaskan bahwa:

Pendidikan perlu diartikan sebagai upaya sadar mengembangkan seluruh potensi keperibadian individu manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi, guna mencapai kehidupan pribadi sebagai *Nafsun Thaibun warabbun ghaffur*, kehidupan keluarga yang *Ahlun thaiyibun warabbun Ghafur*, kehidupan masyarakat sebagai *Qoryatun Thaibatun wararabbun ghafur* serta kehidupan bernegara sebagai *Baldatun thaibatun warabbun ghafurr*. Gambaran ini akan terjadi jika acuan pendidikan adalah pendidikan *al-akhlak al-karimah* dengan pembinaan *amar ma 'ruf nahi munkar*.⁴

² Ibid., 10.

³ Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Membentuk Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 202.

⁴ Enok Rohayati. 'PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK'. *Ta'dib*, 01 (Juni, 2015), Vol. XVI:94.

Pendidikan ialah menanamkan akhlak yang utama, budi pekerti yang luhur dalam jiwa anak-anak, sejak kecil sampai ia mampu hidup dengan usaha dan tenaganya sendiri.⁵

Imam Al-Ghazali Rahimahullah berkata:

Seorang anak adalah amanat Allah SWT kepada kedua orang tuanya. Hati anak itu masih bersih dan suci, bagaikan permata yang berharga dan bersih dari segala macam lukisan atau coretan. Kalau dibiasakan hal-hal yang baik, diperlihatkan kepadanya hal-hal yang terpuji sekaligus diajarkan dan diperintahkan untuk mengamalkannya, anak itu akan tumbuh menjadi manusia yang utama. Ia akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kadua orang tuanya pun memperoleh pahala karena telah memberikan pendidikan yang mulia itu kepada anaknya. Bahkan bukan hanya ayah dan ibunya saja, tetapi juga semua guru atau pendidiknya. Sebaliknya, jika sejak semula diberi pendidikan yang buruk, anak itu akan celaka dan sama sekali tidak ada harganya di mata masyarakat. Apabila hal ini terjadi, siapakah yang berdosa dan siapakah yang bertanggung jawab? Tentu saja pelakunya, yakni anak itu sendiri. Akan tetapi, orang yang paling bersalah ialah pengasuhnya, apakah orang tuanya sendiri, walinya, atau siapa saja yang disertai tugas untuk memberikan asuhan dan pendidikan kepada anak itu.⁶

Hal terpenting untuk kita wariskan kepada mereka adalah akhlak yang mulia dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Akhlak yang mulia dapat mengangkat derajat mereka dalam bidang kerohanian, sedangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat akan menjunjung tinggi martabat mereka dalam bidang jasmaniah. Dengan mendapatkan dua hal bekal utama itu, mereka akan memiliki dasar yang kuat untuk menggerakkan umatnya.

⁵ Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Membentuk Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 203.

⁶ Ibid.

Menurut Jalaluddin:

Bagi manusia yang hidup di lingkungan masyarakat yang masih sederhana pendidikan dilakukan langsung oleh para orang tua. Pendidikan akan dinilai rampung bila angka mereka sudah menginjak usia dewasa, siap untuk berumah tangga dan mandiri setelah menguasai sejumlah keterampilan praktis sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan hidup di masyarakat lingkungannya. Makin sederhana masyarakatnya, makin sedikit tuntutan kebutuhan dan keterampilan yang perlu dikuasainya.⁷

Proses yang tak jauh berbeda terjadi dan berlangsung pula di masyarakat yang sudah maju (modern). Para orang tua juga memberikan perhatian terhadap pendidikan putra-putri, dan generasi muda masyarakatnya. Tujuan dan misi pendidikan yang dilaksanakan, pada prinsipnya sama, yaitu memberi bimbingan agar dapat hidup mandiri. Bimbingan diberikan oleh generasi tua (orang tua atau guru) kepada generasi muda (putra-putri atau peserta didik), agar dapat meneruskan dan melestarikan tradisi yang hidup di masyarakat.⁸

Oleh sebab itu, pendidikan akhlak sangat penting bagi peserta didik dalam menumbuh kembangkan hubungan antara peserta didik dengan Sang Pencipta dan hubungan antara peserta didik dengan manusia lainnya sehingga memunculkan suatu sikap yang harmonis diantara sesama. Pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan agama Islam. Pencapaian akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Tujuan dari pendidikan akhlak ialah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan

⁷ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 65-66.

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), 29.

dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan, dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.⁹

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Pentingnya kedudukan akhlak, dapat dilihat dari berbagai sunnah qauliyah Rasulullah. Diantaranya adalah, “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Ahmad); “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya” (HR. Tirmidzi). Dan akhlak Nabi Muhammad yang diutus menyempurnakan akhlak itu disebut akhlak Islam atau akhlak Islami, karena bersumber dari wahyu Allah yang kini terdapat dalam Al-Qur’an yang menjadi sumber utama agama dan ajaran Islam.¹⁰

Bagi umat Islam, Allah SWT adalah sumber utama yang dirujuk untuk dijadikan landasan bertingkah laku. Jika Allah SWT dikatakan sebagai sumber rujukan dan landasan normatif dalam berakhlak, pada hakikatnya akhlak manusia adalah cermin dari akhlak Penciptanya kerana Dzat-Nya memiliki sifat dan *af'al* (perilaku). Apabila manusia menyadari dan meyakini dengan semua fitrah alamiah ini, tiada landasan normatif yang paling benar, kecuali dari Allah SWT, perjalanan manusia senantiasa waspada dengan setiap perubahan dalam kehidupan yang fana karena kefanaan berlaku bagi hukum alam.¹¹

⁹ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1970), 104.

¹⁰ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo, 2011), 8.

¹¹ Beni Ahmad Saebani dkk., *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 51.

Quraisy shihab mengklasifikasikan ajaran al-qur'an menjadi tiga:

Yakni aspek akidah, yaitu ajaran tentang keimanan akan keEsaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan, kedua aspek syari'ah, yaitu ajaran tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan sesamanya, ketiga aspek akhlak, yaitu ajaran tentang norma-norma keagamaan dan susiala yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.¹²

Konsep akhlak dalam Al-Qur'an, salah satunya, dapat diambil dari pemahaman terhadap surat *Al-'Alaq* ayat 1-5, yang secara tekstual menyatakan perbuatan Allah SWT dalam menciptakan manusia sekaligus membebaskan manusia dari kebodohan (*'allamal-insāna mālam a'lam*).

Ayat pertama surat *Al-'Alaq* tersebut merupakan penentu perjalanan akhlak manusia karena ayat tersebut menyatakan agar setiap tindakan harus dimulai dengan keyakinan yang kuat kepada Allah SWT sebagai Pencipta semua tindakan atau yang memberi kekuatan untuk berakhlak. Kata "*Rabbun*" pada ayat (*bismirabbik*) diartikan bahwa akhlak mesti didasarkan pada pengetahuan ilahiah. Kata "*rabbun*" berasal dari kata "*rabba yarubu tarbiyatan*". Oleh karena itu, makna akhlak memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Akhlak yang didasari nilai-nilai pengetahuan ilahiah;
2. Akhlak yang bermuara dari nilai-nilai kemanusiaan;
3. Akhlak yang berlandaskan ilmu pengetahuan.¹³

¹² Quraisy shihab, *Membumikan Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), 40.

¹³ Beni Ahmad Saebani dkk., *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 16.

Ibn Miskawaih (w. 421 H/1030 M), yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka mengatakan:

Bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara itu Imam Al-Ghazali (1015-1111 M), dikenal sebagai *hujjatul Islam* (pembela Islam) karena kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan, dengan agak luas dari pada Ibn Miskawaih, mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁴

Sementara itu di Indonesia lahir beberapa tokoh pemikir Islam, yang membahas dan menulis tentang bagaimana menjadi manusia yang baik dalam kehidupan ini. Diantara pemikir adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang dikenal dengan Hamka. Dia seorang pemikir Indonesia yang berasal dari Sumatra Barat. Hamka seorang yang berpikiran maju yang mempunyai banyak karya yang meliputi berbagai macam ilmu seperti teologi, tasawuf, filsafat, pemikiran pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqih, sastra dan tafsir.

Berbicara tentang akhlak, Hamka memberikan ulasan bahwa seseorang yang berakhlak mulia adalah seseorang yang selalu melakukan perbuatan yang benar dan selalu memerangi hawa nafsunya dari perbuatan yang tidak benar. Perbuatan baik itu membawa kepada kebaikan dunia dan akhirat dan sanggup melawan hawa nafsu dari keburukan dan lalai daripada kebaikan.¹⁵ Akhlak menurut Hamka adalah sifat yang timbul dalam diri manusia untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan hingga dengan mudah untuk melakukan tanpa ada dorongan dari luar.¹⁶

¹⁴ Ibid., 14.

¹⁵ Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 3.

¹⁶ Ibid., 1.

Tafsir Al-Azhar adalah salah satu karya tafsîr yang mempunyai corak sastra budaya kemasyarakatan yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit/problem-problem mereka berdasarkan ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam Bahasa yang mudah dimengerti tapi indah terdengar.¹⁷

Corak tafsir ini walaupun melakukan penafsiran menyangkut berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kandungan ayat yang ditafsirkan misalnya filsafat, teologi, hukum, tasawuf dan sebagainya, namun penafsiran tersebut tidak keluar dari ciri coraknya yang berusaha menanggulangi penyakit masyarakat dan mendorongnya guna meraih kemajuan duniawi dan ukhrawi berdasarkan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an.¹⁸

Lewat tafsir Al-Azhar, Hamka mendemonstrasikan keluasan pengetahuannya di hampir semua disiplin yang tercakup oleh bidang ilmu-ilmu agama Islam serta pengetahuan dan keagamaan yang kaya dengan informasi akan sangat menarik untuk kita bahas Tafsir Al-Azhar karya Hamka ini.¹⁹

Dalam QS. Al-A'raf ayat 199-202 tersebut terdapat dasar-dasar pendidikan akhlak. Adanya pendidikan akhlak yang sesuai dengan kaidah Al-Qur'an menjadi sangat penting untuk dikaji dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan dari uraian di atas, peneliti kemudian bermaksud untuk melakukan penelitian guna mengetahui lebih jauh lagi tentang pendidikan akhlak dalam QS. Al-A'raf ayat 199-202 . Dengan itu, dalam

¹⁷ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), ix.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid., 10.

penelitian ini peneliti memberi judul **“Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak dalam QS. Al-A’raf ayat 199-202 (Kajian Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang di angkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran QS. Al-A’raf 199-202 menurut HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar?
2. Apa saja dasar-dasar pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS. Al-A’raf ayat 199-202 menurut HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran QS. Al-A’raf 199-202 menurut HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar.
2. Untuk mengetahui dasar-dasar pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS. Al-A’raf ayat 199-202 menurut HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS. Al-A’raf ayat 199-202.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan tambahan pengetahuan mengenai pendidikan akhlak yang kemudian bisa ditransformasikan kepada masyarakat tentang pentingnya seorang muslim mempunyai pendidikan akhlak.

E. Telaah Pustaka

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, maka akan penulis cantumkan beberapa hal penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti, diantaranya:

1. Relevansi Materi Akidah Akhlak di MTs dengan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam QS. Al-A'raf ayat 199-202. Skripsi yang ditulis oleh Siti Nisfullailatussafiah Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo tahun 2016.

Hasil penelitian ini menjelaskan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam QS. Al-A'raf ayat 199-202 yaitu sikap pemaaf terhadap sesama, selalu berbuat baik, dan menjauhi orang-orang yang bodoh (jahil). Kemudian materi akidah akhlak di MTs, pada pokok bahasan tawadhu', sabar, membiasakan perilaku terpuji, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja, taat, akhlak terpuji kepada Allah, iman kepada malaikat dan makhluk ghaib lainnya dan tawakal relevan atau sesuai dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-A'raf ayat 199-202.

2. KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Q.S. Al-Mu'minun 23 : 1-11 dalam Tafsir Al-Azhar

Karya HAMKA. Skripsi yang ditulis oleh Mulliyadi Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada tahun 2016.

Hasil penelitian ini adalah : (1) Menurut HAMKA tujuan pendidikan Islam sangat luas, tidak hanya mencakup pemberian pengetahuan belaka, tetapi lebih dari itu, pendidikan adalah sarana untuk menjadikan seseorang (murid) menjadi beribadah kepada-Nya; (2) Surah Al-Mu'minun 1-11 berbicara tentang bagaimana sikap kita kepada Allah, kepada sesama manusia, kepada dirinya sendiri, sampai pada sikap padakemaluan. Akhlak tersebut diharapkan ada pada setiap diri orang yang beriman untuk mencapai *jannah*; (3) Konsep pendidikan sebagaimana penafsiran HAMKA dalam Surah Al-Mu'minun ayat 1-11, proses pendidikan akhlak haruslah diawali dengan membentuk benteng yang kokoh, yaitu dengan menjalankan sholat secara khusyu' sebagaimana penafsiran HAMKA pada ayat ke-2 dari Surat Al-mu'minun, pemikiran HAMKA dalam tafsir Al-Azhar QS. Al-Mu'minun ayat 1-11 meliputi beberapa dimensi tidak hanya pada dimensi kognitif. Tetapi meliputi keseluruhan dimensi kemanusiaan serta mengupayakan memenangkan fitrah dan akal terhadap hawa nafsu.

F. Kajian Teoretik

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Dalam Islam, pada mulanya pendidikan disebut dengan kata "*ta'dib*". Kata "*ta'dib*" mengacu kepada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup seluruh unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan

pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Akhirnya, dalam perkembangan katakata “*ta’dib*” sebagai istilah pendidikan hilang dari peredarannya, sehingga para ahli didik Islam bertemu dengan istilah at *tarbiyah* atau *tarbiyah*, sehingga sering disebut *tarbiyah*. Sebenarnya kata ini asal katanya adalah dari “*Rabba Yurobbi-Tarbiyatan*” yang artinya tumbuh dan berkembang.²⁰

Pada masa sekarang istilah yang paling populer dipakai orang adalah “*tarbiyah*” karena menurut M. Athiyah al Abrasyi termasuk yang menyangkut keseluruhan kegiatan pendidikan *tarbiyah* merupakan upaya yang mempersiapkan individu untuk kegiatan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berfikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa keterampilan.²¹

Istilah akhlak sudah sangat akrab di tengah kehidupan kita. Mungkin hampir semua orang mengetahui arti kata “akhlak” karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Akan tetapi, agar lebih jelas dan meyakinkan, kata “akhlak” masih perlu untuk diartikan secara bahasa maupun istilah. Dengan demikian, pemahaman terhadap kata “akhlak” tidak sebatas kebiasaan praktis yang setiap hari kita dengar, tetapi sekaligus dipahami secara filosofis, terutama makna substansinya.

²⁰ Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Bandung : Ramadhani, 1993), 9.

²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), 15-16.

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, yaitu *jama'* dari kata “*khuluqun*” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata “akhlak” juga berasal dari kata “*khalaqa*” atau “*khalqun*”, artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “*Khaliq*”, artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata “*al-khaliq*”, artinya pencipta dan “*makhluk*”, artinya yang diciptakan.²²

Para Ulama ilmu akhlak merumuskan definisinya dengan berbedabeda tinjauan yang dikemukakannya antara lain:

- a. Menurut Imam Al Ghazali akhlak adalah “suatu sifat yang tertanam dalam diri atau jiwa manusia yang dari sifat itu melahirkan tindakan, perlakuan atau perilaku amalan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.”²³
- b. Ibrahim Anis Mengatakan : “akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macammacam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”²⁴

Oleh karena itu makna akhlak memiliki karakteristik, yaitu:

- a. Akhlak yang didasari nilai-nilai pengetahuan Ilahiyah
- b. Akhlak yang bermuara pada nilai-nilai kemanusiaan.
- c. Akhlak yang berlandaskan ilmu pengetahuan.²⁵

²² Beni Ahmad Saebani dkk., *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 13.

²³ Hu maidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), 14.

²⁴ Abuddin nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Rajawali Pers. 2009), 4.

²⁵ Beni Ahmad Saebani dkk, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 16.

Yang dimaksud dengan akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk kepada tuhan sebagai Khaliq.²⁶

Dengan demikian, pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur penting, yaitu sebagai berikut.

1. Kognitif, yaitu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya.
2. Afektif, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan.
3. Psikomotorik, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional ke dalam bentuk perbuatan yang konkret.

Sedangkan pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibnu Maskawih dan dikutip oleh Abudin Nata, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.²⁷

Dengan pengertian-pengertian diatas, sebenarnya apa arti pendidikan akhlak? Beberapa pendekatan untuk memahami akhlak sebagai ilmu telah menjelaskan secara mendalam bahwa akhlak adalah perilaku,

²⁶ Abuddin nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Rajawali Pers. 2009), 147.

²⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 10.

tindakan, daya kreasi, perbuatan yang menggambarkan baik dan buruk atau benar dan salah, pahala dan dosa, surga dan neraka, dan sebagainya.²⁸

Hamzah Ya'qub (1993: 12), menjelaskan bahwa secara terminologis, ilmu akhlak adalah:

1. Ilmu yang menentukan batas antara yang baik dan buruk, antar yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
2. Ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia, dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.²⁹

Jika diperhatikan, beberapa definisi mengenai pendidikan, akhlak, dan juga pendidikan akhlak yang telah dijelaskan di atas tidaklah bertentangan namun saling melengkapi. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk sifat dan tingkah laku yang berakhlakul karimah serta memiliki iman yang kuat.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Rasul, serta memberikan contoh-contoh yang baik yang harus diikuti.

²⁸ Beni Ahmad Saebani dkk, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 17.

²⁹ *Ibid.*, 25.

Kalau kita teliti isi Al-Qur'an, akan kita jumpai ajaran yang menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan jelek.³⁰

Kepentingan akhlak dalam kehidupan manusia dinyatakan dengan jelas dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menerangkan berbagai pendekatan yang meletakkan Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlak yang paling jelas. Pendekatan Al-Qur'an dalam menerangkan akhlak mulia, bukan pendekatan teoritikal, melainkan bentuk konseptual dan penghayatan.

Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Al Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Al Hadits. Diantara ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah surat Luqman (31) ayat 17-18:

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ
 اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ۙ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي
 الْاَرْضِ مَرْحًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ۙ

Artinya: (17) Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (18) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan

³⁰ Muhammad Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 201.

angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.³¹

Mengingat kebenaran Al-Qur'an dan Al Hadits adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al Hadits harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian dengan berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan sunnah Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan.

Dari ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa ajaran islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki akhlak Al karimah. Karena akhlak Al karimah merupakan cerminan dari iman yang sempurna.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Dalam hal ini ruang lingkup pendidikan akhlak tidak berbeda dengan ruang lingkup ajaran islam yang berkaitan dengan pola hubungannya dengan tuhan, sesama makhluk dan juga alam semesta.³²

Sebagaimana di paparkan ruang lingkungnya sebagai berikut:

a. Akhlak Kepada Allah SWT

³¹ Assobar Qur'an, *Al-Mubin: Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013), 412.

³² M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Nuansa, 2005), 97-98.

Yang dimaksud dengan akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk kepada tuhan sebagai Khaliq.³³ Akhlak kepada Allah adalah beribadah kepada Allah SWT, cinta kepada-Nya, cinta karena-Nya, tidak menyekutukanNya. Bersyukur hanya kepada-Nya dan lain sebagainya.

b. Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak kepada sesama manusia adalah sikap atau perbuatan manusia yang satu terhadap yang lain. Akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, akhlak kepada kaum lemah, termasuk juga akhlak kepada orang lain yaitu akhlak kepada guru-guru merupakan orang yang berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan. Maka seorang murid wajib menghormati dan menjaga wibawa guru, selalu bersikap sopan kepadanya baik dalam ucapan maupun tingkah laku, memperhatikan semua yang diajarkannya, mematuhi apa yang di perintahkan, mendengarkan serta melaksanakan segala nasehat-nasehatnya, juga tidak melakukan hal-hal yang dilarang atau yang tidak disukainya. Banyak sekali rincian yang dikemukakan Oleh Al Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia.

Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti

³³ Abuddin nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Rajawali Pers. 2009), 147.

badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melakukan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu. Disisi lain, Al Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar. Tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Setiap ucapan yang baik adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan atau menceritakan keburukan seseorang dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk.³⁴

c. Akhlak kepada lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.³⁵ Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai manusia Khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antar manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam, kekhofifahan mengandung arti pengayoman pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang

³⁴ Ibid., 151-152.

³⁵ Ibid.

demikian dan menghantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.³⁶

4. Tujuan Pendidikan Akhlak

Menurut Said Agil tujuan pendidikan adalah membentuk manusia beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju, mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.³⁷ Sedangkan menurut Mahmud Yunus tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan, suci murni hatinya.³⁸ Hal senada juga dikemukakan oleh Muhammad Athiyah al Abrasi, beliau mengatkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.³⁹

Kemudian setelah itu, harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk. Tidak ada tujuan yang penting dalam pendidikan akhlak dari pada membimbing manusia diatas prinsip kebenaran dan jalan lurus, jalan

³⁶ Ibid.

³⁷ Said Agil Husin al Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur"ani dalam sistem pendidikan islam*. (Jakarta: Ciputat Press. 2005), 15.

³⁸ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), 22.

³⁹ Muhammad Athiyah al Abrasi, *Dasar-dasar pendidikan Islam*, terj. Bustami Abdul Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang. 1994), 103.

Allah yang dapat mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Akhlak yang baik merupakan tujuan pokok pendidikan akhlak akhlak dan akhlak tidak bisa dikatakan baik kecuali jika sesuai dengan ajaran Al Qur'an.

Demikianlah, secara ringkas gambaran tentang tujuan-tujuan pendidikan akhlak dalam islam. Peran akhlak islam ini sangat besar bagi manusia, karena ia cocok dengan realitas kehidupan mereka dan sangat penting dalam mengantarkan mereka menjadi umat yang mulia disisi Allah SWT.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif, pendekatan ini digunakan untuk memecahkan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang nampak.⁴⁰

Karena penelitian ini didasarkan pada data-data kepustakaan, maka jenis penelitian ini disebut penelitian pustaka (*library research*) atau kajian pustaka. Kajian pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang ada pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.⁴¹

⁴⁰ Hadari Nawawi dan Mimi Hartini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 73.

⁴¹ *Ibid.*, 23.

2. Sumber Data

- a. Sumber Data Primer adalah Data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utamanya. Data yang digunakan adalah Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA.
- b. Sumber Data Sekunder yaitu biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, artikel, jurnal dan lainnya. Data yang digunakan adalah buku, jurnal, atau artikel yang ada relevansinya dengan tema dan dapat menguatkan data-data primer ataupun yang lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dengan cara membaca literatur yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang ditetapkan, kemudian data itu dicatat untuk mempermudah analisisnya.⁴²

Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- a. Editing, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara satu dengan yang lain.
- b. Organizing, yaitu menyajikan data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan.

⁴² Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1987), 49.

- c. Penemuan hasil, yaitu melakukan analisa lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.⁴³

4. Analisis Data

Dari data-data yang terkumpul maka selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode “content analisis”, yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi.⁴⁴ Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Metode tafsir *bi al-ma'tsur* adalah metode penafsiran dengan cara mengutip atau mengambil rujukan pada Al-Qur'an, hadits Nabi, kutipan Sahabat serta Tabi'in.⁴⁵ Metode ini mengharuskan mufassir menelusuri shahih tidaknya riwayat yang digunakannya.

H. Sistematika Pembahasan

Agar lebih terarah dan sistematika dalam pembahasan skripsi ini, penulis mencoba menggunakan sistematika dan pembahasan dalam lima bab dan dari lima bab tersebut di rinci lagi menjadi sub bab sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoretik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menguraikan tentang biografi HAMKA dan gambaran umum Tafsir Al-Azhar.

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 234.

⁴⁴ *Ibid.*, 49.

⁴⁵ Hasby Ash Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 227.

Bab ketiga menguraikan tentang isi, terjemahan dan penafsiran QS. Al-A'raf ayat 199-202 menurut HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar.

Bab keempat merupakan inti dari penelitian ini yang di dalamnya membahas dasar-dasar pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS. Al-A'raf ayat 199-202 menurut HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar.

Bab kelima merupakan bab terakhir yang memuat tentang kesimpulan, dan saran.